



Potensi Kearifan Lokal Sumatera Selatan sebagai Basis Media Pembelajaran Kontekstual Biologi SMA

Dhea Eprillia Anzelina

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Jl. Srijaya Negara, Bukit Besar, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding Author. e-mail: dhea0anzelina@gmail.com

Abstrak

Wilayah Indonesia yang kaya akan potensi lokal baik alam, budaya, tradisi dan keragaman lainnya. Salah satu potensi yang dapat dimajukan adalah budaya atau kearifan lokal. Hal itu memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Salah satu manfaat dari pembelajaran berbasis kontekstual adalah meningkatkan kemampuan belajar saintifik pada peserta didik. Guru dapat melibatkan strategi pembelajaran saintifik, yaitu dengan memanfaatkan konteks kearifan lokal sebagai sumber atau media belajar. Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kearifan lokal yang melimpah, namun perlu dilakukan pengkajian untuk diintegrasikan menjadi media pembelajaran, yang dalam hal ini dikaji khusus sebagai sumber atau media pembelajaran pada materi biologi di SMA/MA. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengkaji kearifan lokal yang berpotensi dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran biologi di SMA/MA. Kajian ini menggunakan metode studi literatur. Data yang didapatkan, dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini, yaitu ada sebanyak 9 jenis kearifan lokal Sumatera Selatan yang berpotensi sebagai media pembelajaran biologi di SMA/MA dengan pendekatan kontekstual menurut. Implementasi materi lokal seperti kearifan, potensi, dan lingkungan lokal dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hal ini didukung oleh temuan penelitian dan hasil kajian dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi guru untuk menggunakan kearifan lokal daerah Sumatera Selatan sebagai salah satu media kontekstual yang berpotensi meningkatkan kemampuan belajar saintifik peserta didik.

Kata Kunci: kearifan lokal, media pembelajaran, pembelajaran kontekstual

The Potential of Local Wisdom of South Sumatra as a Media Base for High School Biology Contextual Learning

Abstract

Indonesia was rich in local potential, both in nature, culture, tradition, and diversity. One potential that could be developed was local culture or wisdom. It was possible to be used as a learning medium that supported contextual learning aimed at optimizing the ability of learners. One of the benefits of contextual-based learning was to improve scientific learning abilities in learners. Teachers could involve scientific learning strategies by utilizing local wisdom as a source or learning medium. Sumatra Selatan was one of the provinces in Indonesia with abundant local wisdom, but a study needed to be conducted to integrate it into learning media, specifically as a source or learning medium for biology subjects in high schools. The purpose of this study was to examine local wisdom that had the potential to be used as a source or learning medium for biology in high schools. This study used a literature review method. The data obtained was analyzed using a qualitative descriptive method. The results of this study showed that there were 9 types of local wisdom in Sumatra Selatan that had the potential to be used as a learning medium for biology in high schools with a contextual approach. The implementation of local materials

such as wisdom, potential, and local environment could improve the achievement of learning goals, both general and specific. This was supported by research findings and studies from various sources. The results of this study were expected to be useful as a reference for teachers to use local wisdom in the Sumatra Selatan region as a potential contextual medium to improve the scientific learning abilities of learners.

Keywords: *local wisdom, learning media, contextual learning*

How to cite: Anzelina, D.E. (2023). Potensi Kearifan Lokal Sumatera Selatan sebagai Basis Media Pembelajaran Kontekstual Biologi SMA. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 53-63.

Pendahuluan

Menurut Jaya et.al. (2022) setiap negara memiliki keunikan dan kearifan lokal masing-masing. Dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap negara, dapat dikatakan bahwa negara tersebut memiliki identitasnya masing-masing. Indonesia adalah salah satu negara dengan kearifan lokal yang banyak. Indonesia terdiri dari tiga puluh empat provinsi yang masing-masing memiliki kearifan lokal beragam dan salah satunya adalah provinsi Sumatera Selatan. Kearifan lokal Sumatera Selatan memiliki keragaman yang bahkan dapat menarik minat warga negara asing yang ingin mengetahui secara mendalam kearifan lokalnya. Budaya provinsi Sumatera Selatan sebagian besar dipengaruhi oleh budaya Melayu. Selain itu, ada budaya yang dipengaruhi oleh Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh Kerajaan Sriwijaya. Kekayaan budaya Sumatera Selatan meliputi rumah adat, pakaian adat, aneka tarian serta hidangan khas daerah.

Menurut data dari RPJMD Provinsi Sumatera Selatan 2013-2018, wilayah di Provinsi Sumatera Selatan dibagi menjadi 13 kabupaten dan 4 kota. Sumatera selatan memiliki potensi sumber daya unggulan untuk setiap wilayahnya yang rata-rata merupakan kawasan pertanian, perkebunan, tambang, dan perikanan. Banyaknya kabupaten dan juga kota di Sumatera Selatan menjadikannya penuh dengan ragam kearifan lokal. Di mana hal tersebut dapat berpotensi menjadi sarana pendukung pembelajaran seperti mata pelajaran biologi dengan berbasis kearifan lokal. Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembelajaran merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seperti tradisi, budaya, karakteristik alam atau lingkungan di suatu daerah. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Inawati (2014) yang menyatakan bahwa kearifan lokal sangat identik dengan budaya suatu daerah atau tempat dimana masyarakat memiliki

adat dan kebiasaan yang secara genetis diakui dan dipraktikkan sebagai tradisi. Menurut Ramdani (2018) kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu atau tempat tertentu, dan karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa, maka dianggap layak dalam menghadapi globalisasi. Setiap daerah memiliki seperangkat nilai tersendiri yang telah menjadi kearifan lokal dan diwariskan secara turun-temurun.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi bagian dari upaya yang dapat dilakukan guru untuk menghadirkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang penuh dengan pengalaman nyata dan sekaligus dapat turut melestarikan nilai luhur kearifan lokal daerahnya yang harus dikenal oleh generasi muda. Menurut Apriyani et.al. (2022) pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang merencanakan pembelajaran dengan menekankan pembelajaran bermakna. Keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan terdekat peserta didik merupakan ciri pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menekankan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menjadikan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal itu diperkuat oleh pendapat Ramdani (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual sebenarnya berakar pada pendekatan konstruktivis, yaitu proses pengintegrasian pengetahuan baru tentang lingkungan ke dalam tatanan kognitif peserta didik melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan konteks yang dikonstruksikan sendiri oleh oleh peserta didik, dan bukan oleh guru. Menurut Hendra (2021) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan pembelajaran guru dan peserta didik dalam konteks kehidupan yang berbeda dan mempersiapkan peserta didik untuk lingkungan

belajar yang lebih kompleks untuk karir masa depan mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan wujud dari pembelajaran kontekstual yang dapat mendukung kemampuan belajar saintifik. Kemampuan saintifik atau pembelajaran saintifik merupakan sebuah pendekatan atau metode yang meliputi kemampuan mengamati, mengajukan pertanyaan, percobaan, mengolah informasi, menyimpulkan atau membuat keputusan dan mengkomunikasikan hasil, yang dipraktikkan oleh individu. Praktik pembelajaran saintifik bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, pemahaman konsep, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan komunikasi, dan juga meningkatkan motivasi belajar. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Fadhilaturrahmi (2017) bahwa pendekatan saintifik berorientasi pada peserta didik, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan konsep, hukum atau prinsip pada berbagai tahap pengamatan, perumusan masalah, penyajian atau perumusan hipotesis dan pengumpulan data dengan beragam teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan. Menurut Setiawan (2019) pembelajaran saintifik merupakan salah satu metode yang langkah-langkahnya terstruktur dan terukur yang dapat mendukung peningkatan kemampuan peserta didik secara optimal.

Menurut Alfiana & Handayani (2022) pada pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik mempunyai kemampuan belajar saintifik, di mana salah satu tujuannya adalah untuk mengasah kemampuan dalam *problem solving* dengan sikap ilmiah. Peserta didik juga dituntut untuk aktif selama proses belajar, yaitu seperti menggali secara mandiri konsep yang harus mereka pahami. Untuk itu pendekatan saintifik dianggap sangat cocok untuk memenuhi tuntutan tersebut. Di mana, pembelajaran kontekstual ini akan memungkinkan anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dengan keterlibatan langsung. Salah satu yang dapat dilakukan guru untuk melibatkan strategi pembelajaran saintifik, yaitu dengan memanfaatkan konteks kearifan lokal sebagai sumber atau media belajar. Menurut Susilo (2018) lingkungan alam merupakan salah satu sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah akses pengetahuan bagi peserta didik dan pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Alam atau lingkungan

sebagai sarana pembelajaran yang melimpah ini sering juga disebut sebagai potensi lokal suatu daerah.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengkaji kearifan lokal yang berpotensi dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran biologi di SMA/MA. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi guru untuk menggunakan kearifan lokal daerah Sumatera Selatan sebagai salah satu media kontekstual yang berpotensi meningkatkan kemampuan belajar saintifik peserta didik.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode telaah pustaka yang melibatkan kajian referensi, baik yang berasal dari buku maupun penelitian sebelumnya, yang sesuai dengan topik yang dibahas. Menurut Melinda & Zainil (2020) studi literatur disebut juga dengan kajian pustaka atau *literature review* merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi berbagai alat yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal tentang pokok bahasan tersebut yang dijadikan landasan yang menguatkan hipotesis peneliti. Data yang didapatkan, dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Yuliani (2018) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bergerak dengan aliran induktif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sederhana. Aliran induktif diartikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan proses atau peristiwa penjelas yang kemudian dapat ditarik generalisasi yang mewakili kesimpulan tentang potensi pembelajaran berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan dalam meningkatkan kemampuan belajar saintifik pada mata pelajaran biologi di SMA. Analisis sebuah potensi di suatu wilayah tersebut yang akan ditetapkan sebagai sumber media pembelajaran biologi adalah dengan menentukan suatu potensi daerah yang paling representatif untuk menunjang Kompetensi Dasar materi yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan Hakikat Pembelajaran Biologi yang Berbasis Kearifan Lokal

Konsep-konsep pembelajaran dalam pembelajaran biologi lebih dominan bersifat abstrak. Guru perlu mencari metode belajar yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berorientasi kontekstual yang sekurang-kurangnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar saintifik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Widodo (2020) bahwa pembelajaran dengan pendekatan kearifan lokal memungkinkan pembelajaran lebih kontekstual yang bermanfaat untuk menjelaskan berbagai konsep yang abstrak. Hal itu sejalan dengan pendapat Maryanti & Trie (2018) biologi adalah ilmu yang mencakup banyak konsep dan proses peristiwa yang abstrak. Berbagai identifikasi kesulitan belajar biologi di beberapa hasil penelitian mengarah pada abstraksi biologi bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi alasan mengapa peserta didik tidak termotivasi untuk belajar biologi. Selain itu, peserta didik beranggapan bahwa teks hapalan dalam biologi cukup banyak, terutama dalam hal mendeskripsikan suatu proses. Biologi juga sering menggunakan istilah ilmiah dan bahasa yang sulit. Pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal merupakan suatu upaya mengenalkan konservasi alam dengan cara yang bijaksana kepada masyarakat yang memiliki peranan penting untuk mewujudkannya. Menurut Ni & Virienia (2022) kajian berbasis kearifan lokal merupakan strategi pelestarian alam dengan berdasarkan pengetahuan, nilai-nilai masyarakat, dan sejarah leluhur.

Kearifan Lokal di Sumatera Selatan sebagai Media Pembelajaran

Menurut Iswatiningsih (2019) pada dasarnya kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang kebenarannya menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun diturunkan dari generasi ke generasi, dari keluarga ke masyarakat. Kearifan lokal dapat terwujud dalam bentuk yang berwujud maupun tidak berwujud, misalnya bahasa, sastra, seni, upacara, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Pengelompokan kearifan lokal menurut jenisnya dibagi menjadi lima kategori, yaitu pangan, obat-obatan, teknik

produksi, industri rumahan dan sandang. Sedangkan, dalam bidang budaya, dimensi fisik kearifan lokal lebih luas dan meliputi aspek-aspek seperti upacara adat, cagar budaya, wisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, cagar budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, kampung budaya, kerajinan tangan, cerita rakyat, permainan anak dan wayang. Menurut Balisosa et.al. (2020) kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat berwujud budaya (nilai, norma, moral, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur dari kearifan lokal antara lain: cinta kepada Tuhan, alam semesta dan isinya; tanggung jawab, disiplin dan kemandirian; jujur; hormat dan sopan; kasih sayang dan perhatian; percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, perdamaian dan persatuan.

Beberapa hasil penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian studi literatur ini di antaranya terdapat sebanyak delapan buah sumber artikel. Selain itu, kajian baru dilakukan dengan melakukan observasi pada beberapa kearifan lokal yang belum pernah di bahas pada penelitian sebelumnya. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang telah dikaji oleh peneliti.

1) Berbagai Tanaman Obat

Masyarakat Indonesia pada umumnya telah mengenal dan menggunakan obat herbal untuk mengatasi gangguan kesehatan jauh sebelum penggunaan obat sintetik. Berdasarkan pengetahuan kearifan lokal yang diturunkan dari nenek moyang mereka, masyarakat memanfaatkan tanaman tersebut untuk meredakan gejala dan menyembuhkan berbagai penyakit. Pengolahan tanaman ini beragam, ada yang dibakar, direbus, dioseng dan ada yang murni diminum atau dikunyah dalam bentuk utuh. Berbagai tanaman obat yang telah diidentifikasi pada beberapa daerah di Sumatera Selatan telah menunjukkan validitasnya sebagai Media Pembelajaran seperti pada materi Keanekaragaman Hayati yang dikemas dalam bentuk modul pada penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2021). Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwapengembangan modul telah dikategorikan sangat layak untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran IPA. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian yang terkait dilakukan oleh Adillah (2021) yang

mengungkapkan bahwa penggunaan modul dari keanekaragaman tanaman obat menunjukkan respon “sangat baik” dengan persentase 93,78% dari peserta didik di kelas X SMA. Hasil pengujian validitas modul tersebut telah dikategorikan valid untuk digunakan.

Dikutip dari penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk pengobatan malaria di Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Margarethy et.al.. (2019) ada sekitar 21 jenis obat tradisional untuk malaria yang telah digunakan beberapa suku di Sumatera Selatan yang diteliti peneliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2019) diketahui bahwa ada 17 spesies tanaman berkhasiat yang diidentifikasi dan diinventarisasi di Desa Lais, Kabupaten Banyuasin. Penelitian terkait inventarisasi tanaman berkhasiat obat juga dilakukan oleh Kartika (2016) di Desa Tanjung Baru Petai Kecamatan Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Dari berbagai penelitian tentang tanaman obat di Sumatera Selatan yang terdokumentasi di dalam karya ilmiah versi digital tersebut diketahui bahwa adanya manfaat dari keanekaragaman hayati yang ada di wilayah tersebut, yaitu untuk dijadikan sarana penyembuhan dari beragam penyakit. Selain itu, manfaat penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai inventarisasi serta upaya pelestarian oleh masyarakat setempat. Manfaat tumbuhan yang teridentifikasi berkhasiat obat tersebut sangat perlu dikenalkan pada peserta didik dengan dijadikan media pembelajaran kontekstual dalam mengenalkan potensi di daerahnya serta pelestariannya. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.2 dan 4.2 serta KD 3.3 dan 4.3 dengan materi pokok Tingkat Keanekaragaman Hayati di Kelas X semester 1 untuk Kurikulum 2013.

2) *Populasi Eceng Gondok di Sungai Musi*

Eceng gondok (*Eichornia crossipes*) adalah tumbuhan air yang hidup mengapung di atas permukaan rawa-rawa, danau, waduk, dan sungai yang alirannya tenang (Junaidi et al., (2020). Eceng gondok merupakan salah satu tumbuhan yang ditemui di sepanjang tepian sungai Musi (Putri et al., 2021). Munculnya eceng gondok di Sungai Musi dapat menyebabkan berkurangnya kualitas kebersihan air sungai serta dapat menimbulkan kesan kotor di area sungai maupun lingkungan sekitarnya (Ramadoni et al., 2022). Keberadaan eceng gondok memang kerap dikaitkan dengan perannya yang merugikan

seperti menjadi gulma dan mengakibatkan masalah lingkungan, seperti pendangkalan di suatu perairan dan akibatnya ia sering kali diberantas. Namun, eceng gondok juga memiliki peranan positif, misalnya sebagai tanaman penyerap zat-zat yang berasal dari limbah industri, seperti Pb dan Cu (Putra, 2018). Dari beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari populasi eceng gondok adalah bentuk interaksi di dalam ekosistem air.

Adanya dampak negatif yang ditimbulkan akibat populasi eceng gondok merupakan indikasi dari adanya perubahan lingkungan air. Sehingga populasi eceng gondok di sungai Musi dapat dijadikan salah satu media pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran biologi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Pradietha (2014) yang menyatakan bahwa kategori permasalahan lingkungan, salah satunya dampak *blooming* populasi eceng gondok merupakan kearifan lokal yang ditemui di Kabupaten Muara Enim yang memenuhi syarat dijadikan sumber belajar IPA di SMP. Penelitian relevan lainnya seperti yang diteliti oleh Anjelia, et.al.. (2018) yang menyatakan bahwa besarnya populasi eceng gondok di Sungai Musi Sumatera Selatan merupakan salah satu kearifan lokal yang dinyatakan relevan dengan Kompetensi Dasar kurikulum 2013 dan layak dijadikan sumber belajar pelajaran IPA di SMP. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kompetensi dasar yang dibahas terkait kearifan lokal tersebut diletakkan pada kompetensi dasar 3.7 di kelas VII SMP. Namun, pembahasan topik pada kompetensi tersebut masih relevan pada kompetensi dasar Biologi di kurikulum 2013 SMA tepatnya di kelas X. Namun, perbedaannya hanya terletak pada kompleksitas materi yang akan dibahas. Sehingga, menurut penulis kompetensi dasar tersebut masih relevan untuk pembahasan materi pada tingkat SMA. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.10 dan 4.10 dengan materi pokok Ekosistem di Kelas X semester 2 untuk Kurikulum 2013. Serta KD 3.11 dan 4.11 dengan materi pokok Perubahan Lingkungan di tingkatan yang sama.

3) *Ekowisata*

Dikutip dari sumber media online *detiksumsel.com* diketahui bahwa ada sekitar 49 lokasi wisata di Sumatera Selatan. Ekowisata tersebut, misalnya berbagai wisata air terjun di daerah dusun-dusun Sumatera Selatan, kampung

yang dihuni etnis tertentu seperti kampung arab dan kapitan di Palembang, Taman Nasional Sembilang, cagar alam Pundi Kayu, Kebun Teh Pagar Alam, dan lain sebagainya. Sehingga potensi tersebut dapat dijadikan sebagai alat penunjang pembelajaran biologi berbasis kontekstual pada materi tertentu. Salah satu penelitian terkait pemanfaatan ekowisata sebagai sumber belajar IPA dilakukan oleh Syukur, et.al.. (2022) yang menyatakan bahwa adanya nilai positif dari pengembangan ekowisata mangrove sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan pada pelajaran IPA MTs.

Menurut Suryaningsih (2018) ekowisata adalah bentuk pariwisata bertanggung jawab yang melestarikan kawasan alam, memberikan manfaat ekonomi, dan menjaga keutuhan budaya masyarakat lokal. Dalam konsep ekowisata tersebut terdapat tiga unsur penting, yaitu pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kesadaran lingkungan. Hubungan antara ekowisata dan pendidikan sangat erat dalam memaknai nilai-nilai lingkungan, budaya dan pengelolaan sumber daya alam. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.2 dan 4.2 dengan materi pokok Tingkat Keanekaragaman Hayati, serta KD 3.10 dan 4.10 dengan materi pokok Ekosistem di Kelas X untuk Kurikulum 2013.

4) Makanan Khas

Adanya keanekaragaman spesies ikan di Sumatera Selatan yang diolah untuk pembuatan makanan seperti pempek dan kerupuk khas Palembang seperti ikan gabus dan belida menjadi indikasi adanya pemanfaatan keanekaragaman hayati di daerah tersebut. Namun, akibat terjadinya kelangkaan akan ikan khas seperti belida, kini masyarakat berupaya untuk mengurangi atau bahkan memanfaatkan jenis ikan lain untuk dijadikan bahan pembuatan makanan seperti pempek. Ikan belida yang mengalami pengurangan populasi kini lebih dijaga atau dilestarikan untuk tidak lagi ditangkap agar tidak terjadi kepunahan pada jenis ikan khas tersebut. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.2, 4.2, 3.3, 4.3 dengan materi pokok Tingkat Keanekaragaman Hayati dan KD 3.9 dan 4.9 dengan materi pokok Animalia di Kelas X untuk Kurikulum 2013.

Selain itu, terdapat berbagai makanan khas lainnya di Sumatera Selatan seperti bekasam, tempoyak, lempok. Beberapa contoh makanan

khas tersebut berhubungan dengan adanya pemanfaatan bioteknologi konvensional di kalangan masyarakat Sumatera Selatan. Sehingga fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung pembelajaran biologi.

Bekasam merupakan salah satu makanan khas di daerah Sumatera Selatan. Pembuatan bekasam melalui tahap fermentasi ikan, sehingga hal itu merupakan salah satu ciri dari bioteknologi konvensional. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Setiawan (2018) bahwa pada prinsipnya proses pembuatan bekasam terdiri dari tiga tahap yaitu penggaraman, penambahan karbohidrat dan kemudian fermentasi. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Siregar & Ravico (2021) yang menyatakan bahwa pembuatan bekasam memiliki relevansi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran IPA. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian yang relevan juga pernah dibahas oleh Anjelia, et.al.. (2018) pada artikelnya berjudul Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs. Dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu kearifan lokal di Sumatera Selatan yang dapat dimanfaatkan serta layak menjadi media sumber belajar IPA di SMP, yaitu adanya pemanfaatan bioteknologi konvensional dalam pembuatan kuliner lokal, yaitu seperti bekasam, tempoyak, rusip, dan lempok. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.10 dan 4.10 dengan materi pokok Bioteknologi di Kelas XII semester 2 untuk Kurikulum 2013.

Selain itu, makanan khas lainnya yang dapat dijadikan konten pembelajaran kontekstual yaitu dari jenis makanan berat khas Palembang. Seperti makanan pindang paten dan pindang tulang umumnya menggunakan campuran daun kemangi pada bahan pelengkap. Adanya campuran daun kemangi tersebut dapat membuat aroma pindang lebih wangi. Hal tersebut dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri di dalam daun kemangi. Daun kemangi merupakan salah satu tanaman berkhasiat sebagai obat. Selain itu, dari beberapa hasil penelitian menyebutkan, mengkonsumsi daun kemangi salah satu manfaatnya dapat membantu menghilangkan bau badan, bau keringat, atau pun bau mulut (Sari, 2022). Bau badan sangat erat kaitannya dengan ekskresi keringat manusia dan pertumbuhan mikroorganisme, dan sangat berkaitan dengan

konsumsi makanan dan rempah-rempah yang memiliki bau menyengat seperti bawang (Dewantoro & Rosyidah, 2017). Adanya fenomena tersebut dapat dijadikan sumber belajar kontekstual pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 dengan materi pokok Sistem Ekskresi di Kelas XI semester 2 untuk Kurikulum 2013.

5) *Tarian Tradisional*

Menurut Ramadora (2022) ada 20 tarian khas dari 17 kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Di mana, setiap ragam tarian tersebut memperlihatkan ragam gerak. Berdasarkan hasil penelitian Anjelia, et.al.. (2018) gerakan dalam tarian khas Sumatera Selatan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA di SMP untuk kompetensi sistem gerak pada makhluk hidup. Adapun analisis relevansi antara kedua hal tersebut adalah dengan melihat makna adanya manfaat dari gerak tarian terhadap kesehatan fungsi gerak seperti tangan dan kaki pada tari tanggai. Gerakan pada tarian khas Sumatera Selatan dominan melibatkan kelihaihan tangan dan kaki. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.5 dan 4.5 dengan materi pokok Sistem Gerak di Kelas XI semester 1 untuk Kurikulum 2013.

6) *Tradisi Lelang Lebak Lebung dan Bekarang Iwak*

Lebak Lebung adalah badan air tawar yang terdiri dari cekungan sungai dan lahan basah atau sebagai lahan luapan air saat penghujan. Lebak berarti kawasan rawa. Sedangkan lebung berarti bagian yang menyerupai palung. Tradisi lelang lebak lebung adalah model pengelolaan yang dipraktikkan secara turun temurun di bidang perikanan dan diformalkan dalam peraturan daerah (Yanti, n.d.). Lelang yang dimaksud pada tradisi ini, yaitu melibatkan bagian sungai dan lembah yang telah ditentukan oleh perbatasan. Ikan di daerah ini adalah ikan liar, bukan dibudidayakan. Di mana, pada sistem tradisi tersebut, pemenang lelang mendapat hak untuk memanen ikan di area yang telah ditentukan. Sedangkan tradisi bekarang iwak merupakan aktivitas masyarakat yang menangkap ikan dengan beramai-ramai, karena arti dari bekarang itu sendiri, yaitu menangkap, dan iwak berarti ikan. Umumnya tradisi ini dilakukan ketika air sungai atau danau sedang surut.

Tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal lainnya dari daerah di Sumatera Selatan yang masih dilakukan oleh masyarakatnya. Dalam

tradisi ini terdapat maksud dan tujuan yang berkaitan erat untuk pelestarian sungai sebagai sumber penghidupan masyarakatnya. Salah satu tujuan dari tradisi tersebut, yaitu menghindari adanya kegiatan pengrusakan sumber daya alam terkhusus di sungai seperti penyentruman, peracunan, atau kegiatan sejenisnya dalam menggunakan sumber daya seperti ikan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syachroni & Helida (2022) menyebutkan bahwa salah satu kearifan lokal di Sumatera Selatan seperti bekarang iwak dan lebak lebung memperlihatkan adanya bentuk pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat dalam pengelolaannya. Hal tersebut juga merupakan gambaran upaya pelestarian lingkungan dari bentuk perusakan ekosistem yang akan menyebabkan dampak bagi makhluk hidup di sekitarnya. Sehingga fenomena ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual pada kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 dengan materi pokok Tingkat Keanekaragaman Hayati di Kelas X semester 1 untuk Kurikulum 2013.

7) *Bunga Teratai, Bunga Cempaka, Kembang Sempuru sebagai Inspirasi Busana Adat (aesan gede, aesan dodot, dan kain songket)*

Busana adat Palembang kerap kali dikenakan pada acara sakral seperti pernikahan atau acara adat, di mana didalamnya terdapat komponen seperti pengantin dan para penari dengan pakaian adat yang khas. Salah satu bagian dari perlengkapan busananya, yaitu aesan dan kain songket. Kedua komponen tersebut memiliki motif yang terinspirasi dari beberapa jenis tumbuhan, seperti bunga teratai, cempaka, dan sempuru (Shanie et al., 2017). Pada kain songket khas Palembang terdapat motif yang diadaptasi dari flora (bunga cempaka dan sempuru) dan fauna (nago besaung) karena para penenun biasanya berasal dari desa-desa (Lestari & Hera, 2021). Setiap daerah penghasil kain songket memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan dan desain kain. Motif tersebut juga melambangkan kehidupan dan kaitannya dengan lingkungan hidup setempat (Hidayat et al., 2020). Di dalam penelitian Anjelia, et.al.. (2018) menyebutkan bahwa adanya keterkaitan kearifan lokal tersebut dengan kompetensi dasar pembelajaran biologi yaitu struktur dan fungsi jaringan tumbuhan serta teknologi yang terinspirasi dari struktur tumbuhan. Berdasarkan fenomena tersebut, kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.4 dan 4.4 dengan materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan

Tumbuhan di Kelas XI semester 1 untuk Kurikulum 2013.

8) *Rumah Panggung*

Daerah di Sumatera Selatan umumnya banyak ditinggali oleh suku Melayu, salah satu ciri dari suku tersebut adalah dilihat dari bentuk rumah yang umumnya berbentuk panggung yang disusun dari kayu-kayu tertentu dan memiliki makna. Rumah adat Sumatera Selatan Sendiri adalah salah satu bangunan yang berbentuk panggung, yaitu yang disebut Rumah Limas. Rumah Limas adalah salah satu contoh dari adanya pengaruh budaya Jawa dan Melayu.

Beberapa alasan berbeda menyebutkan tentang fungsi pembangunan rumah panggung di beberapa daerah di Sumatera Selatan. Untuk daerah yang dekat dengan sungai atau dilewati oleh aliran sungai, makan penduduk cenderung membangun rumah panggung agar terhindar dari adanya kemungkinan luapan air ke daratan atau banjir. Sedangkan beberapa rumah panggung juga sering ditemu di daerah daerah yang semakin dekat dengan pengunungan atau dataran tinggi walaupun tidak semuanya berada di dekat sungai. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa alasan masyarakat membangun rumah berbentuk panggung, yaitu berkaitan dengan kondisi alam dan juga mata pencarian masyarakatnya. Kondisi alam di mana masyarakat hidup di wilayah yang dekat dengan perairan dan yang tidak, memiliki alasan masing-masing dalam menentukan bentuk rumah mereka. Umumnya, masyarakat yang tinggal di daerah yang dekat dengan perairan atau daerah tepian sungai membangun rumah panggung untuk menghindari banjir dan mempermudah kegiatan yang berhubungan dengan mata pencarian mereka yang umumnya sebagai nelayan. Selain itu, rumah panggung tak hanya dijumpai pada daerah yang dekat dengan perairan, tapi rumah panggung di daerah pedalaman tak jarang berada jauh dari perairan. Salah satu alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah kondisi alam yang masih asri di daerah pedalaman, sehingga tak jarang dilewati oleh binatang buas dan hewan liar lainnya (Zain et al., 2021). Alasan lainnya, yaitu untuk menghindari hewan ternak masuk ke dalam rumah mereka. Diketahui bahwa masyarakat di daerah sumatera banyak bermata pencarian sebagai petani dan juga memelihara ternak seperti sapi, kerbau, ayam, kambing, bebek, dan lain sebagainya yang juga difungsikan untuk menunjang sistem pertanian mereka.

Bagian rumah panggung di daerah masyarakat yang dekat dengan pegunungan juga memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian mereka. Adanya makna dari setiap bangunan panggung yang ditemui di daerah Sumatera Selatan tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi lingkungan yang dipercayai masyarakatnya. Selain itu, dalam membuat rumah panggung, kayu yang ditentukan sebagai bahannya juga dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan adapula yang berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa ada kayu khusus yang hanya boleh digunakan sebagai kerangka penyangga bagian atas yang tidak boleh dijadikan pelangkahan atau diinjak sebagai dasar rumah panggung. Fenomena tersebut adalah ciri adanya pemanfaatan yang mendalam terhadap alam. Berdasarkan beberapa fakta tersebut maka hal tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sains kontekstual yang dapat diaplikasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.2 dan 4.2 dengan materi pokok Tingkat Keanekaragaman Hayati di Kelas X semester 1. KD 3.8 dan 4.8 dengan materi pokok Plantae di Kelas X semester 2. Dan KD 3.10 dan 4.10 dengan materi pokok Konsep Ekosistem di Kelas X semester 2 untuk Kurikulum 2013.

9) *Nyirih*

Beberapa tradisi di Sumatera Selatan seperti pada tradisi Sedekah Punjung Kuning, di dalam pelaksanaannya terdapat tahapan “nyirih” atau memakan sirih. Sirih disuguhkan dengan gambir kering, kapur secukupnya, dan buah pinang yang sudah matang (Rahmat, 2019). Selain itu, pada bagian upacara pernikahan adat Palembang sering dijumpai komponen pelengkap seperti tepak sirih yang diisi dengan lembaran daun sirih, buah pinang, gambir, kapur, tembakau, dan cengkih. Tepak sirih disajikan dengan maksud sebagai hidangan penghormatan atau pembukaan (Salleh, 2014). Tradisi nyirih merupakan kegiatan memakan atau mengunyah sirih yang masih dibudayakan oleh suku-suku tertentu. Di beberapa kepercayaan suatu suku seperti Perempuan Karo, perempuan mengunyah sirih agar terhindar dari penyakit mulut, seperti sakit gigi, bau mulut, dan sebagai pereda rasa lapar (Sekali, 2018). Mengunyah daun sirih atau “nyirih” memiliki manfaat dalam merawat gigi, seperti mencegah adanya kerusakan pada gigi, selain itu nyirih dapat membantu menghilangkan bau nafas, melawan kuman, bakteri, atau patogen lain yang

menyebabkan bau mulut (Nurhaliza, 2020). Hal tersebut berhubungan dengan adanya interaksi bahan yang digunakan untuk nyirih dengan mekanisme pencernaan manusia yang dapat memperkuat gigi (Novianti & Khusniati, 2022). Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai konten dalam pembelajaran kontekstual. Adapun kompetensi dasar yang mendukung pengaplikasian ini, yaitu KD 3.7 dan 4.7 dengan materi pokok Sistem Pencernaan di Kelas XI semester 1 untuk Kurikulum 2013.

Di beberapa daerah ada yang menyebut aktivitas nyirih ini dengan istilah mengingang. Sirih yang digunakan adalah daun yang masih muda, karena masih terasa manis dan lebih mudah untuk dikunyah. Menurut hasil penelitian Novianti & Khusniati (2022) yang menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan dengan adanya struktur pada jaringan tumbuhan, yaitu jaringan kolenkim atau jaringan penguat. Di mana pada daun yang masih muda, jaringan kolenkim belum terlalu kuat, sedangkan daun sirih yang sudah tua, jaringan kolenkimnya sudah lebih padat dan kuat, sehingga lebih sulit dikunyah dan rasanya kurang enak untuk di kunyah. Berdasarkan beberapa fakta tersebut maka hal tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sains kontekstual yang dapat diaplikasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.4 dan 4.4 dengan materi pokok Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan di Kelas XI semester 1 untuk Kurikulum 2013.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu ada sebanyak 9 jenis kearifan lokal Sumatera Selatan dari hasil kajian literatur yang berpotensi sebagai media pembelajaran biologi di SMA/MA dengan pendekatan kontekstual. Berbagai bentuk kearifan lokal yang dibahas di atas merupakan salah satu strategi untuk mengenalkan peserta didik kepada kearifan lokal di Sumatera Selatan serta untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap kearifan lokal tersebut. Bentuk kepedulian yang diharapkan dapat muncul seperti pengelolaan alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman yang lebih bermakna yang mengubah siswa menjadi pembelajar yang memahami makna pembelajaran.

Daftar Pustaka

Adillah, A. (2021). *Keanekaragaman Tanaman Obat Keluarga Di Kenagarian Kamang*

Hilir Kabupaten Agam Sebagai Modul Bahan Ajar Biologi Kelas X SMA Keanekaragaman Tanaman Obat Keluarga Di Kenagarian Kamang Hilir Kabupaten Agam Sebagai Modul Bahan Ajar Biologi Kelas X SMA. Universitas Islam Riau.

- Alfiana, F., Bachtiar, I., & Handayani, B. S. (2022). Pembelajaran Biologi Cacing Nyale Melalui Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 510–605.
- Anjelia, B., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2018). Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(4).
- Apriyani, R., Gloriani, Y., & Khaerudin, I. R. (2022). Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat. *Jurnal Tuturan*, 11(1), 36–45.
- Balisosa, N., Moniaga, V. R. B., & Jocom, S. G. (2020). Kearifan Lokal Poma Aaduhunudi Desa Soamaetek Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 325–332.
- Dewantoro, D., & Rosyidah, K. (2017). *Pembuatan Deodoran dari Ekstrak Kemangi (Ocimum sanctum L.) dan Sereh (Cymbopogon citratus) dengan Metode Maserasi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Fadhilaturrahmi, F. (2017). Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik peserta didik di Sekolah Dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 109–118.
- Hendra, H. (2021). Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (OKI). *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi)*, 1(1), 21–30.
- Inawati, A. (2014). Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan jawa dan

- kearifan lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195–206.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Jaya, M. P. S., Susanti, D. S., & Ahmad, S. (2022). Pengembangan Boneka Tangan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Antikorupsi pada Anak Usia Dini. *LJESE: Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(3), 140–146.
- Junaidi, R., Harwanda, M. S., & Sulistyawati, N. A. (2020). (Pemanfaatan Limbah Sayuran dan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) Menjadi Pupuk Cair dengan Menggunakan Aktivator EM-4). *KINETIKA*, 11(2), 44–49.
- Kartika, T. (2016). Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di desa tanjung baru petai kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir (OI) provinsi Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1).
- Lestari, A., & Hera, D. W. (2021). Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 135–142.
- Margarethy, I., Yahya, Y., & Salim, M. (2019). Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan. *JHECDs: Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 40–48.
- Marliani, D. (2021). *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Sidorejo*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Maryanti, S., & trie Kurniawan, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Stop Motion Untuk Pembelajaran Biologi Dengan Aplikasi Picpac. *Jurnal BIOEDUIN: Program Studi Pendidikan Biologi*, 8(1), 26–33.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539.
- Novianti, A. N., & Khusniati, M. (2022). Rekonstruksi Sains Asli pada Tradisi Menginang untuk Memperkuat Gigi di Desa Kadilanggon. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 40–48.
- Nurhaliza, F. (2020). *Perbedaan Efektivitas Larutan Ekstrak Daun Sirih (Piper betle) 1%, 3%, 5% terhadap Kadar Volatile Sulfur Compounds (VSCs) di dalam Rongga Mulut*. Universitas YARSI.
- Pradietha, E. T., Meilinda, M., & Nazip, K. (2014). Identifikasi materi lokal sebagai sumber belajar sains biologi SMP di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya*, 1(2), 115–126.
- Primayanti, N. W., & Puspita, V. (2022). Local wisdom narrative in environmental campaign. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2090062. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2090062>
- Putra, I. R. (2018). *Analisis Pemberian Tanaman Eceng Gondok Dan Genjer Sebagai Biofilter Untuk Memperbaiki Kualitas Air Sungai Yang Tercemar Limbah Pabrik Kertas*. Universitas Brawijaya.
- Putri, I., Shafira, K., Andrea, S., & Fitri, M. (2021). Pengaruh Vegetasi terhadap Kualitas Genangan pada Ruang Terbuka di Permukiman Tepian Sungai Musi, Palembang. *Seminar Nasional Hari Air Sedunia*, 3(1), 117–123.
- Rahmat, A. (2019). *Problematika Dakwah Islamiyah pada Tradisi Sedekah Punjung Kuning di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding Kecamatan Padang Ulak Tanding Provinsi Bengkulu*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Ramadoni, R., Romli, R., Sailon, S., AFG, A. P., & Nugraha, M. (2022). Pengaruh Fraksi Volume dan Orientasi Serat Pada Komposit Hibrid Berpenguat Serat Gambas serta Eceng Gondok Terhadap Kekuatan Bending. *Jurnal Teknik Mesin*, 15(2), 84–89.
- Ramadora, D. (2022). *Analisis Koreografi Tari Sambut Silamapari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai

- penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rizal, S. (2019). Inventarisasi dan Identifikasi Tanaman Bekhasiat Obat di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Indobiosains*, 1(2), 50–62.
- Salleh, N. (2014). Tepak sirih: Interpretasi dan persepsi dalam masyarakat Malaysia-Indonesia. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*.
- Sari, A. R. A. G. (2022). *Formulasi dan Uji Stabilitas Lotion Ekstrak Etanol Herba Kemangi (Ocimum sanctum L.) Dengan Variasi Konsentrasi Emulgator Span 80 dan Tween 80*. UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA.
- Sekali, D. L. B. R. K. (2018). *Makna Menyirih (Man Belo) pada Perempuan Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo*. UNIMED.
- Setiawan, A. (2018). *Isolasi Khamir Toleran Terhadap Suhu Dan Etanol Dari Produk Pangan Fermentasi Lokal Serta Potensinya Sebagai Penghasil Bioetanol*. Universitas Brawijaya.
- Setiawan, A. R. (2019). Efektivitas pembelajaran biologi berorientasi literasi saintifik. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 2(2), 83–94.
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto, T. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis*, 6(1), 49–56.
- Siregar, A. D., & Ravico, N. R. (2021). Pendekatan Etnosains Pada Pembelajaran IPA Dalam Proses Pembuatan Bekasam Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 2(2), 79–89.
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279499.
- Susilo, M. J. (2018). Analisis potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar biologi yang berdayaguna. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 15(1), 541–546.
- Syachroni, S. H., & Helida, A. (2022). Traditional Palembang Society Wisdom on Natural Resource Management for Food Security. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 3(1), 19–22.
- Syukur, A., Al Idrus, A., Ramdhani, T. S., & Susanti, Y. (2022). Sosialisasi Nilai Ekowisata Mangrove Sebagai Sumber Belajar IPA pada Guru dan Siswa MTs NW Telaga Bagik Desa Ketapang Raya Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 407–412.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16.
- Yanti, B. V. I. (n.d.). *Kajian Normatif Kebijakan Lelang Lebak Lebung Sungai Sebagai Salah Satu Bentuk Pengaturan Lisensi Hak Penangkapan Ikan*.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zain, Z., Milenia, C. J., & Aulia, N. I. (2021). Identifikasi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Pulau Sumatera (Studi Perbandingan Komponen Pembentuk Arsitektur). *Arsir*, 4(2), 92–104.